



Perlawanan Umat Islam Terhadap Penjajahan di Indonesia

Saribunga¹, Hasaruddin²

^{1&2} Prodi Pascasarjana Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,
Indonesia

Email: saribunga321@gmail.com¹, hasaruddin@uin-alauddin.ac.id²

Abstract: *This research discusses the central role of the Muslim community in resisting colonial powers in the Indonesian archipelago, focusing on colonization by the Dutch, Spanish, Portuguese, French, British, and Japanese. Islamic teachings, particularly the concepts of jihad, love for the homeland, and resistance to oppression, played a pivotal role in igniting the spirit of resistance. Islamic Sultanates such as Aceh, Demak, and Mataram actively engaged in the struggle, along with the leadership of scholars and the general population. With low literacy rates, the positive transformations during British colonization were limited in their full utilization by the local communities. Although Japan initially attempted to garner support by claiming liberation, it eventually proved to be a harsh colonizer with forced labor programs. This research employs the library research method to explore the dynamics of Muslim resistance against colonizers by utilizing literary sources.*

Key words: *The resistance of the Muslim community, Colonization.*

Abstrak: Penelitian ini membahas peran sentral komunitas Muslim dalam melawan kekuatan kolonial di kepulauan Indonesia, dengan fokus pada penjajahan oleh Belanda, Spanyol, Portugis, Prancis, Inggris, dan Jepang. Ajaran Islam, khususnya konsep jihad, cinta tanah air, dan perlawanan terhadap penindasan, memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat perlawanan. Kesultanan-kesultanan Islam seperti Aceh, Demak, dan Mataram secara aktif terlibat dalam perjuangan, bersama dengan kepemimpinan ulama dan masyarakat umum. Dengan tingkat melek huruf yang rendah, transformasi positif selama penjajahan Inggris tidak sepenuhnya dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Meskipun Jepang pada awalnya mencoba mendapatkan dukungan dengan mengklaim pembebasan, pada akhirnya Jepang terbukti sebagai penjajah yang keras dengan program kerja paksa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi dinamika perlawanan Muslim terhadap penjajah dengan memanfaatkan sumber-sumber literatur.

Kata kunci: Perlawanan komunitas Muslim, Kolonisasi.

1. PENDAHULUAN

Sejak abad ke-7, Islam telah menjadi elemen penting dalam kehidupan masyarakat di Nusantara. Perkembangan Islam di wilayah ini dimulai melalui jalur perdagangan yang damai, di mana pedagang dari Arab, Persia, dan India berperan penting dalam menyebarkan agama ini. Selain itu, para ulama dan wali juga berperan aktif dalam menyebarkan Islam, sehingga proses penyebaran berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, Islam akhirnya membentuk identitas sosial dan politik yang khas dalam masyarakat lokal. Pada saat penjajah Eropa datang, khususnya pada abad ke-16, Islam telah mengakar kuat di berbagai wilayah Nusantara, khususnya di kerajaan-kerajaan Islam. Islam telah menjadi bagian integral dari struktur sosial dan politik. Kerajaan-kerajaan ini tidak hanya menerima Islam sebagai agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai dan praktek-praktek keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Islam telah menjadi bagian yang sangat penting dalam identitas dan budaya masyarakat Nusantara pada saat itu. Dengan demikian, proses penyebaran Islam di Nusantara dapat dilihat sebagai

contoh bagaimana agama dapat menjadi elemen penting dalam pembentukan identitas sosial dan politik suatu masyarakat. Peran perdagangan dan para ulama dalam proses penyebaran ini menunjukkan bahwa interaksi budaya dan religius dapat berdampak besar dalam membentuk kehidupan masyarakat. (Nafik Muthohirin, 2019, p. 48)

Saat penjajah Eropa tiba di Nusantara, Islam telah berakar kuat di hati bangsa Indonesia. Mereka telah punya inspirasi yang sama tentang bendera, yaitu merah putih. Hal ini bukan tanpa alasan karena warna tersebut sama dengan warna bendera Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw. pernah bersabda: “Allah telah menundukkan untukku timur dan barat. Aku diberi warna yang sangat indah, yaitu Al-Ahmar (merah) dan Al-Abyadl (putih).” Hal serupa juga terjadi dengan bahasa Indonesia. Bahasa ini menjadi milik bangsa setelah para ulama menjadikannya sebagai bahasa perdagangan, yang kemudian berkembang sebagai sarana ilmu pengetahuan dan aspek lainnya.

Ajaran Islam yang sangat beragam, seperti sedekah, hingga melawan ketidakadilan, menjadi faktor penting yang menginspirasi semangat perlawanan terhadap penjajah. Itu sebabnya hampir semua tokoh pergerakan nasional, termasuk yang dianggap nasionalis radikal, terinspirasi oleh nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, Ki Hajar Dewantara (Suardi Suryaningrat) berasal dari Sarekat Islam (SI); Soekarno pernah menjadi guru di Muhammadiyah dan sempat belajar agama Islam di bawah bimbingan HOS Tjokroaminoto bersama S.M. Kartosuwiryo, yang kemudian dikenal sebagai pemimpin gerakan DI/TII; RA Kartini sejatinya tidak hanya berjuang untuk kepentingan wanita, tetapi juga sedang menuju pemahaman Islam yang lebih menyeluruh. Ide-ide yang dicetuskannya lahir dari proses peralihannya dari kegelapan (jahiliyah) menjadi jalan yang terang, sesuai dengan ungkapan "minaz-zulumati ilannur" (dari kegelapan menuju cahaya).

Ada juga kontroversi mengenai Kapitan Pattimura, yang sering dianggap sebagai pahlawan Kristen. Beberapa catatan mengklaim bahwa nama aslinya adalah Kaptén Ahmad Lussy. Ada pula Sisingamangaraja XII yang dianggap oleh beberapa sumber sebagai seorang Muslim, meskipun fakta ini tidak banyak diketahui. Semangat jihad mereka kian membara ketika bangsa-bangsa lain mencoba menyebarkan agama Kristen. Penyebaran agama Kristen sering dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara Islam diterima oleh masyarakat setempat. Islam menyebar secara damai melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial yang mulia. Para da'i Islam memahami kewajiban mereka untuk menyebarkan agama, namun mereka juga sadar bahwa tugas mereka hanya sebatas menyampaikan ajaran, tanpa paksaan atau tekanan. (Tim Humas, 2024)

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran umat Islam dalam melawan penjajah, mulai dari masa kedatangan Portugis hingga pendudukan Jepang. Dengan pendekatan penelitian kepustakaan, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana ajaran-ajaran Islam, khususnya konsep jihad dan cinta tanah air, berkontribusi dalam menggerakkan perlawanan terhadap kolonialisme. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat dinamika politik dan sosial yang terbentuk selama masa penjajahan serta bagaimana pengaruh Islam tetap kuat dalam mempertahankan semangat perlawanan rakyat Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data guna memenuhi kebutuhan spesifik tertentu. Esensinya, metode ini diterapkan dalam rangka memastikan bahwa hasil dan jawaban dari penelitian dapat diandalkan serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akurat. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode ini dirancang untuk mencapai penemuan, pembuktian, serta pengembangan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* sebagai metode penelitian. Pendekatan ini memanfaatkan analisis data yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan, seperti referensi, buku, dan kitab, yang kemudian diinterpretasikan oleh peneliti. (Wisnu Satria Bharata, 2023, p. 496)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Negara Penjajah di Indonesia

1. Portugal (1509-1595)

Pada akhir abad ke-15, terjadi era petualangan yang melibatkan orang-orang Eropa, dan salah satu bentuk petualangan yang signifikan adalah pelayaran yang dilakukan oleh Bangsa Portugis. Mereka mengarahkan pelayaran mereka ke wilayah Timur. Secara umum, tujuan dari pelayaran Bangsa Portugis tersebut mencakup pencarian pengalaman, upaya mencari keuntungan ekonomi, serta penyebaran agama, terutama agama Kristen. Portugis merupakan salah satu pelopor penyebaran agama sebagai salah satu tugas suci. Mereka merasa memiliki misi khusus untuk menyebarkan agama ke seluruh wilayah koloninya, yang mereka anggap sebagai tanggung jawab suci yang harus dijalankan di seluruh dunia.

Portugis awalnya menduduki wilayah Maluku, yang dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah. Kedatangan mereka diterima dengan baik oleh para penguasa di Maluku, karena dinilai memiliki kekayaan luar biasa. Namun, situasi tersebut berubah drastis karena Portugis melanggar kesepakatan-kesepakatan yang telah ada, dan beralih ke praktik monopoli

dan intimidasi untuk menguasai pasar rempah di Maluku. Setelah berhasil mengendalikan perdagangan di wilayah tersebut, Portugis berusaha memperluas pengaruhnya ke pulau-pulau lain demi mendapatkan keuntungan lain dalam jumlah yang besar. Mereka memutuskan untuk menguasai pulau Jawa, tetapi wilayah tersebut di bawah kendali Belanda. Pertempuran sengit pun terjadi antara tentara Portugis dan Belanda di pulau tersebut, dan pada tahun 1602, Belanda menyingkirkan Portugis dan kemudian muncul sebagai kekuatan dominan di wilayah ini.

Sebelum itu, jihad fii sabilillah terus di lakukan oleh umat islam Indonesia. Seperti yang di jelaskan dalam artikel yang berjudul “*350 Years of Jihad Fii Sabilillah Agaisnt the Colonizers: The Resistance of Sundanese Muslims Against the Colonizers*”. Di jelaskan bahwa Perlawanan umat Islam di Nusantara dimulai dengan pengusiran Portugis di Sunda Kalapa oleh Fatahillah pada 22 Juni 1527, yang membawa bendera Simbol Pedang Dzulfiqar. Sariyah Jihad Sultan Agung Hanyokrokusumo melawan VOC di Batavia pada 1628-1629, dilanjutkan oleh Sultan Ageng Tirtayasa (1682-1683), serta perlawanan oleh Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan dan H. Raden Alit Prawatasari (1703-1707). Trah Sultan Ageng Tirtayasa, Kyai Tb. Mustapa (Kyai Tapa), bersama Tb Buang, juga melawan Belanda pada 1750-an. Gerakan perlawanan intelektual dipimpin Pangeran Wangsakerta dan Pangeran Arya Cirebon melalui naskah Cirebon (1677-1720). Perlawanan fisik lainnya dipimpin oleh Ki Bagus Rangin dalam Perang Nasional Kedondong (1802-1919), serta oleh para ulama Banten dalam Geger Cilegon (1888), dan tokoh-tokoh Betawi seperti Pitung dan Entong Gendut di Jakarta Timur (1916). Setelah perlawanan fisik, gerakan nasional melanjutkan perjuangan, dengan dukungan Konsulat Utsmaniyah di Batavia (1883-1924). Semua perlawanan ini meninggalkan jejak Islam yang mendalam dalam budaya dan seni di Tatar Sunda. (Arif Noor Dhaiman dan Wirahadi, 2024, p. 38)

2. Spanyol (1521-1692)

Spanyol dikenal sebagai bangsa yang sudah melakukan berbagai ekspedisi ke berbagai wilayah di Asia dan Amerika. Mereka berhasil mencapai impian untuk menemukan India atau sumber rempah-rempah ketika tiba di Maluku. Kehadiran Spanyol di wilayah tersebut dianggap sebagai ancaman oleh Portugis, yang nyaman menduduki Maluku. Akibatnya, Portugis menjalin aliansi dengan Ternate, sementara Spanyol bersekutu dengan Tidore, sehingga memicu konflik sengit yang tidak tertahankan.

Namun, karena tujuan utama lebih dari itu dan ingin menyebarkan agama, ketegangan besar antara kedua belah pihak berhasil dihindari. Pada akhirnya, untuk meredakan konflik dan menciptakan kondisi perdagangan yang lebih stabil, sebuah perjanjian disepakati antara

Spanyol dan Portugis. Dalam perjanjian ini, Maluku diakui berada di bawah kekuasaan Portugis, sementara Filipina diberikan kepada Spanyol.

Penjelajah dari Spanyol pertama kali tiba di Indonesia, khususnya di Kepulauan Maluku, pada 8 November 1521, dipimpin oleh Kapten Joan Sebastian El Cano. Namun, kedatangan mereka memicu konflik dengan Portugis, yang telah lebih dulu menduduki wilayah tersebut dan menuduh Spanyol melanggar Perjanjian Tordesillas. Untuk meredakan ketegangan dan persaingan dalam perdagangan rempah, Spanyol kemudian mendekati Kesultanan Tidore, yang menjadi saingan dari Kesultanan Ternate, yang sebelumnya telah menjalin kerja sama dengan Portugis. (Mustikoroni, 2023, p. 13)

3. Belanda (1602-1942)

Dari beberapa pihak yang berdatangan, Belanda menonjol sebagai sosok yang bersemangat untuk mengambil alih wilayah ini. Dalam rangka mewujudkan ambisinya, Belanda membentuk VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*), suatu perusahaan dagang Belanda yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebanyak mungkin di Indonesia. Akibatnya, mereka tidak mempedulikan perkembangan di Indonesia karena fokus pada pencapaian tujuan ekonomi mereka.

Sebelum kedatangan Belanda, mereka mengira Nusantara masih berupa hutan belantara yang dihuni oleh penduduk primitif tanpa sistem hukum. Namun, ketika mereka tiba di wilayah yang dikenal sebagai Hindia-Belanda, mereka mendapati bahwa di sana sudah ada hukum Islam yang berdampingan dengan hukum adat. Hukum Islam ini sudah lama dijalankan dan dipatuhi oleh komunitas Muslim di Nusantara serta diterapkan dalam berbagai kerajaan Islam yang ada. Ketika kapal Belanda pertama tiba di Nusantara pada tahun 1596, mereka menemukan bahwa wilayah tersebut bukanlah negeri yang tandus dan kosong, melainkan penuh dengan lembaga tata negara dan tata usaha yang terorganisir. Seiring dengan situasi penjajahan Belanda yang turut menyebarkan agama Nasrani, mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam melakukan perlawanan, terutama pada masa kebangkitan Islam. Hal ini membuat perlawanan umat Islam terhadap penjajah Belanda menjadi identik dengan konflik antaragama. Akibat perlawanan yang kuat dari umat Islam, Belanda mengambil langkah-langkah tegas dan preventif terhadap setiap gerakan rakyat yang dianggap dapat mengganggu kepentingannya. Mereka melihat Islam sebagai ancaman yang harus diawasi dengan ketat. Untuk mempertahankan kekuasaan mereka di Hindia-Belanda, Belanda merasa perlu menemukan kebijakan Islam yang tepat, mengingat sebagian besar penduduk beragama Islam. Oleh karena itu, Belanda mengeluarkan berbagai kebijakan politik

dan hukum yang berdampak pada perkembangan hukum Islam di Indonesia. (Fitra Mulyawan dan Dora Tiara, 2020, p. 116)

Awalnya, Vereenigde Oostindische Compagnie (VoC) berhasil mengendalikan rempah-rempah di Indonesia. Namun, karena berbagai masalah yang terus terjadi, VoC akhirnya dibubarkan oleh pemerintah Belanda pada 1799. Setelah pembubaran ini, Belanda mengambil alih kendali langsung atas Indonesia tanpa perantara perusahaan dagang. Namun, berakhirnya dominasi VoC tidak serta merta memperbaiki kondisi masyarakat Indonesia. Habisnya kas negara menjadi alasan kuat bagi mereka dalam menerapkan kebijakan tanam paksa (*cultuurstelsel*) yang menjadi malapetaka. Tentara Kerajaan Hindia Belanda (KNIL) berusaha keras mempertahankan kekuasaan dari serangan bertubi-tubi Jepang. Selama Perang Dunia II, Belanda mengalami kekalahan dari Nazi Jerman di Eropa, yang melemahkan kendali mereka atas wilayah kolonialnya. Di tengah kekalahan Belanda di Eropa, Jepang melancarkan serangan untuk memperluas kekuasaannya di Asia Timur Raya, termasuk Asia Tenggara. Pada Maret 1942, Jepang berhasil mengalahkan Belanda dan memaksa mereka memberikan seluruh akses jajahan di Asia Tenggara. Ini menandai dimulainya masa kolonial Jepang yang terjadi selama 3,5 tahun.

4. Prancis (1806-1811)

Jalan Anyer-Panarukan dibangun di bawah pemerintahan Daendels dengan tujuan utama demi mempermudah pergerakan perangnya. Pada awal 1800-an, ketika Napoleon Bonaparte memimpin Republik Prancis dalam perang di Eropa, Belanda terpaksa menyerahkan wilayah kolonialnya di Asia Tenggara karena tekanan militer Prancis. Untuk mengelola wilayah ini, Prancis mengutus Willem Daendels untuk mengelola jajahannya.

Daendels dikenal karena kebijakan pembangunan aksesibilitas dari Jalan Anyer hingga Panarukan. Kebijakan tersebut dibuat untuk memperkuat mobilitas mereka selama di Pulau Jawa, terutama dalam menghadapi kekuatan Inggris yang kondisinya benar-benar digdaya saat itu. Namun, gaya kepemimpinan Daendels yang otoriter dan keras menimbulkan banyak penolakan dari masyarakat lokal dan kritik dari luar negeri. Akibat dari situasi tersebut, Daendels dipecat. Setelah kalah dari Inggris, Prancis terpaksa menyerahkan kekuasaan atas Nusantara kepada Kolonial Inggris Raya pada 18 September 1811.

5. Inggris (1811-1816)

Ketika Belanda digantikan oleh Inggris, mereka akhirnya mulai menegakkan kekuasaannya yang berpusat di Pulau Jawa. Pemerintahan keemasannya di bawah tangan Thomas Stamford Raffles yang sejatinya tidak berlangsung lama. Periode pemerintahan

Inggris pada saat itu dapat dianggap singkat, dimulai pada tahun 1811 dan berakhir pada tahun 1816. (Yusup Hari Setyawan, 2020, p. 14)

Melalui eranya, Indonesia berubah signifikan, termasuk penghapusan monopoli perdagangan, sistem cultuurstelsel, praktik perbudakan, dan pembagian Indonesia menjadi 16 karesidenan. Inisiatif-inisiatif perubahan yang diperkenalkan oleh Raffles dianggap sangat positif. Sayangnya, tingkat literasi yang masih rendah di kalangan masyarakat Indonesia pada saat itu menghambat pemanfaatan sepenuhnya terhadap kemajuan-kemajuan ini. Pada masa pemerintahan Raffles, Inggris berselisih dengan Belanda mengenai isu pembagian wilayah jajahan. Penyelesaian konflik tersebut mengharuskan Inggris untuk menyerahkan kembali kontrol wilayah di Nusantara.

6. Jepang (1942-1945)

Sebelum melancarkan serangan ke beberapa negara di wilayah Asia Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik, pemerintah militer Jepang berupaya untuk memperoleh dukungan dan simpati dari bangsa-bangsa yang menjadi target politik imperialisme mereka. Guna mendapatkan penerimaan dari masyarakat Indonesia, Jepang menyebarkan propaganda yang menyatakan niat mereka untuk memerdekakan bangsa Asia dari penjajahan bangsa Barat. Jepang juga menyatakan diri sebagai "saudara tua" bangsa Indonesia dengan janji merdeka secepat-cepatnya. (Amelia F, 2020, pp. 5-6)

Setelah Indonesia jatuh ke tangan Jepang, pandangan terhadap Jepang bergerak secara drastis. Jepang, yang awalnya dipandang sebagai pembebas, justru terbukti menjadi penjajah yang lebih kejam. Untuk mendukung usahanya dalam melawan pasukan sekutu, Jepang menerapkan program kerja paksa yang dikenal sebagai Romusha, yang melibatkan pembangunan berbagai infrastruktur. Selain itu, Jepang juga membentuk berbagai organisasi militer untuk melatih masyarakat agar siap bertempur melawan Amerika di Pasifik dan China di Asia. Namun, Jepang akhirnya mengakui kekalahan setelah Amerika Serikat menjatuhkan dua bom nuklir. Kedua bom tersebut menjadi titik balik dari kemunduran kinerja perang Jepang pada Perang Dunia kedua. Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyerah tanpa syarat kepada Amerika Serikat, menandai akhir Perang Dunia II.

B. Perlawanan Umat Islam Terhadap Penajajah

Kontribusi Umat Islam dalam meraih kemerdekaan bisa dibagi menjadi beberapa fase. Pertama, adalah perlawanan kerajaan-kerajaan Islam terhadap kolonialisme. Ketika Portugis, yang dipimpin Alfonso de Albuquerque, menaklukkan Malaka pada tahun 1511 yang menjadi sebuah keuntungan besar bagi Demak. Namun, meskipun situasi ini menguntungkan perdagangan, umat Islam tetap menunjukkan sikap baiknya dengan dominasi Katolik

Portugis di Malaka. Wilayah Islam di Malaka, yang telah berdiri sejak tahun 1404, jatuh ke tangan Portugis dan berada di bawah kekuasaan mereka pada 5 Agustus 1511. Reaksi dari umat Islam di Nusantara tidak tertunda; Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Palembang, Jambi, dan Aceh segera berkoalisi untuk melawan Portugis di Malaka.

Kesultanan Demak, di bawah pimpinan Pati Unus, putra mahkota Sultan Fattah, serta panglima perang Syaikh Ja'far Shodiq atau Sunan Kudus, segera merespons kehadiran Portugis. Pati Unus, yang kemudian menjadi Sultan Demak setelah kematian ayahnya pada tahun 1518, sebenarnya mulai terlibat dalam perlawanan ini ketika masih menjabat sebagai Adipati di Jepara, sementara Sultan Fattah adalah penguasa saat itu. Saat itu, Portugis telah menguasai Malaka, yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Sultan Mahmud Syah pada tahun 1511. Sultan Fattah, sebagai bentuk solidaritas terhadap kerajaan-kerajaan Islam lainnya, menginstruksikan Adipati Unus untuk memimpin serangan melawan Portugis dengan mengerahkan armada yang terdiri dari 100 kapal Jung dan 1.200 prajurit. Adipati Unus ditugaskan sebagai komandan perang, memimpin pasukan gabungan dari Jawa serta pasukan tambahan dari Palembang.

Pada tahun 1527, Sunan Fatahilah menyerang Portugis di Sunda Kalapa (sekarang Jakarta), sementara Ali Mughayat Syah berhasil mengusir Portugis dari Aceh. Namun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, usahanya untuk merebut Malaka dari tangan Portugis gagal. Iskandar Muda merupakan raja penganut agama Islam yang taat dan berusaha keras menyebarkan ajaran Islam. Meskipun gagal mengusir Portugis dari Malaka, namun ia tetap anti dengan para penjajah. (A. Kardiyat Wiharayanto, 2022, p. 22)

Di Tidore dan Ternate, Sultan Hairun dan Baabulah Datuk Sah secara agresif melawan Portugis dan berhasil mengusir mereka. Pada abad berikutnya, kehadiran VOC dan Pemerintah Kolonial Belanda menggantikan kehadiran Portugis dan menerapkan kolonialisasi melalui VOC di Batavia. Sultan Agung Hanyokrokusumo, juga dikenal sebagai Susuhunan Agung Hanyokrokusumo, tidak tinggal diam dan dua kali melancarkan serangan terhadap VOC pada tahun 1628 dan 1629 meskipun pada akhirnya gagal.

Perjuangan fii Sabilillah di Nusantara terus berlanjut, dengan hampir semua pihak merespons karena menyadari adanya upaya ekspansi kekayaan, kejayaan, dan penyebaran agama Kristen. Kesultanan Islam di Nusantara secara aktif merespons karena penjajahan oleh bangsa asing memiliki misi yang melibatkan aspek ekonomi, kedaulatan, politik, dan keimanan. Oleh karena itu, perlawanan terus dilakukan tanpa pernah mereda. Beberapa contoh perlawanan tersebut mencakup: Kesultanan Malaka pada tahun 916 H / 1511 M, di mana Sultan Mahmud Syah melawan Portugis. Kesultanan Aceh dalam periode 1507-1530

M, dengan Sultan Ali Mughayat Syah menjalankan Jihad melawan Khatolik Portugis. Kesultanan Aceh pada tahun 1563-1571 M, di mana Sultan Alauddin Riayat Syah berjuang melawan Portugis. Kesultanan Aceh dalam periode 1607-1639 M, dengan Sultan Iskandar Muda menjalankan Jihad melawan kekuatan Eropa. Kesultanan Demak pada tahun 1512-1518, dengan serangan Sultan Fattah terhadap Portugis di Malaka. Kesultanan Demak pada tahun 1546 M, dengan serangan Sultan Trenggono terhadap Kerajaan Syiwo-Budha di Pasuruan. Kesultanan Demak dalam periode 1546-1549 M, dengan Sunan Prawoto berkeinginan menjadi Segundo Tuco. Kesultanan Mataram Islam pada tahun 1628 M, dengan serangan Sultan Agung terhadap VOC di Batavia. Perlawanan umat Islam di Maluku pada tahun 1521, melawan Spanyol, dan masih banyak peristiwa lainnya.

Sejak Sultan Pati Unus menggempur Portugis di Malaka sampai Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Jihad Fii Sabilillah tidak pernah padam di jazirah Nusantara, patah tumbuh hilang berganti, mati satu tumbuh seribu. (Tatang Hidayat, 2024)

Kedua, rakyat bersama para ulama memimpin perlawanan: meskipun penjajah berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia, namun umat Islam di bawah bimbingan ulama-ulama tidak berhenti melawan penjajah. Masa itu ditandai dengan munculnya gerakan sosial yang merata di seluruh penjuru tanah air.

Para ulama sebagai intelektual agama Islam memimpin umat dalam melawan penindasan dan kezaliman penjajah. Perlawanan rakyat yang dipimpin oleh Tengku Cik Di Tiro, Teuku Umar, dan Cut Nyak Dhien muncul di Aceh. Di Sumatera Barat, terjadi Perang Paderi yang dipimpin oleh Imam Bonjol; sementara di Luwu, KH. Hasan memimpin perlawanan; R. Gunawan menggerakkan gerakan di Muara Tembesi Jambi; Gerakan 3 Haji berlangsung di Dena Lombok; H. Aling Kuning memimpin gerakan di Sambaliung Kalimantan Timur; Gerakan Muning terjadi di Banjarmasin; Rifa'iyah menggerakkan gerakan di Pekalongan; KH. Wasit memimpin gerakan di Cilegon; Perlawanan KH. Jenal Ngarib terjadi di Kudus; dan masih banyak lagi gerakan perlawanan lainnya.

Dari perlawanan tersebut, jelas bahwa kekuasaan pihak Belanda telah terguncang, dan ini diperkuat oleh fakta bahwa tiga perlawanan utama, yaitu Rakyat Aceh, Sumatera Barat, dan Java Oorlog (Diponegara), telah menimbulkan kerugian besar bagi Belanda. Dalam perjuangan ini, 8.000 tentara Belanda tewas, dan kas kolonial mengalami kerugian sebesar 20.000.000 Gulden. Akibatnya, Belanda kemudian mencoba pendekatan lain dengan mengubah politik kolonialnya melalui pendekatan "Welfare Politiek" (Politik Kemakmuran) untuk memenangkan simpati rakyat jajahan. Namun, pada kenyataannya, pendekatan politik ini diimplementasikan melalui perang kebudayaan dan ideologi, khususnya untuk memecah

dan melemahkan potensi umat Islam Indonesia yang dianggap sebagai musuh utama pemerintah kolonial.

Ketiga, peranan umat Islam dalam mengusir penjajah: Ketika kaum penjajah datang, Islam sudah mengikat dalam hati bangsa Indonesia, bahkan saat itu sudah berdiri beberapa kerajaan Islam, seperti Samudra Pasai, Perlak, Demak dan lain-lain.

Ajaran-ajaran Islam seperti jihad, membela yang tertindas, mencintai tanah air, dan membasmi kezaliman menjadi faktor utama dalam membangkitkan semangat perlawanan terhadap penjajah. Dapat dikemukakan bahwa hampir semua tokoh pergerakan, termasuk yang memiliki orientasi nasionalis radikal, sebenarnya mendapatkan inspirasi dari ajaran agama Islam. Contohnya, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, dan termasuk RA Kartini, yang berjuang untuk emansipasi wanita. Mereka adalah pejuang Islam yang sedang mengembangkan pemahaman Islam yang menyeluruh. Saat merumuskan ide-ide mereka, mereka berpindah dari kegelapan (jahiliyah) menuju cahaya terang (Islam) atau minaz-zulumat ilannur (dari kegelapan menuju terang). Meskipun Patimura diklaim sebagai seorang Nasrani, namun sebenarnya dia adalah seorang Muslim yang taat. Semangat jihad semakin membara ketika penjajah berusaha menyebarkan agama Nasrani di antara bangsa Indonesia yang mayoritas telah memeluk agama Islam. Proses ini berlangsung dengan cara yang berbeda dibandingkan saat Islam pertama kali datang dan diterima oleh mereka, yaitu melalui jalur perdagangan dan interaksi sosial yang penuh kemuliaan, serta dengan wali songo yang menyebarkan Islam melalui seni dan budaya.

Para da'i Islam memahami kewajiban mereka untuk menyebarkan Islam kepada orang lain, tetapi mereka juga menyadari bahwa tugas mereka hanya sebatas menyampaikan ajaran Islam dengan jelas, sesuai dengan firman Allah dalam Surah Yasin ayat 17: "*Tidak ada kewajiban bagi kami hanyalah penyampai (Islam) yang nyata.*"

Pada semua upaya ini, jihad fi sabilillah menjadi landasan utama perjuangan umat Islam di Indonesia. Sejak serangan Sultan Pati Unus terhadap Portugis di Malaka hingga Proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, semangat jihad terus hidup di antara generasi penerus, meski para pemimpin dan lokasi perlawanan terus berubah.

4. KESIMPULAN

Portugal (1509-1595): Portugis pertama kali datang ke Indonesia di bawah Alfonso de Albuquerque. Awalnya diterima dengan baik, namun praktik monopoli dan intimidasi membuat mereka diusir oleh Belanda pada tahun 1602 setelah menguasai perdagangan rempah di Maluku. Spanyol (1521-1692): Spanyol juga aktif dalam eksplorasi dan mencapai

Maluku. Perseteruan dengan Portugal berakhir dengan perjanjian yang membagi wilayah, dengan Maluku di bawah Portugal dan Filipina di bawah Spanyol. Belanda (1602-1942): Belanda menjajah Indonesia selama 346 tahun dengan fokus pada eksploitasi perdagangan rempah. Awalnya melalui VOC, mereka kemudian langsung menguasai Indonesia. Meskipun VOC dibubarkan, kondisi hidup masyarakat Indonesia tidak membaik. Prancis (1806-1811): Pada masa pemerintahan Daendels, Prancis memegang kendali di Indonesia. Pembangunan jalan Anyer-Panarukan dilakukan untuk keperluan militer. Setelah kekalahan Prancis dari Inggris, wilayah jajahan diserahkan kembali. Inggris (1811-1816): Stamford Raffles membawa perubahan positif, menghapus monopoli dan budaya tanam paksa. Inggris kemudian menyerahkan kembali kekuasaannya kepada Belanda setelah konflik dengan Inggris. Jepang (1942-1945): Jepang datang selama Perang Dunia II, awalnya dianggap sebagai pahlawan. Namun, mereka juga menjalankan kerja paksa dan penindasan. Setelah kekalahan Jepang, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945.

Perlawanan Umat Islam: Umat Islam aktif dalam perlawanan terhadap penjajah, baik melalui perjuangan kerajaan Islam, peran ulama, maupun peranan umat Islam dalam mengusir penjajah. Perjuangan ini mencakup perlawanan fisik dan perlawanan ideologi, dengan terus menjaga identitas Islam. Dalam konteks perjuangan melawan penjajah, Islam menjadi pendorong semangat dan identitas nasionalisme. Perjuangan ini mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia, serta keseimbangan antara perjuangan fisik dan pemeliharaan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rahmad. *Wali Songo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa 1404-1482 M*.
- Abdullah. *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi di Tanah Jawa 1518-1549 M*, h. 41.
- Amelia F. *Pendudukan Jepang di Indonesia*, Indonesia: Alprin, 2020.
- Bharata, Wisnu Satria. dkk, “Sejarah Peradaban Islam di Pakistan dan Ide Pembaharuan Muhammad Ali Jinnah”, *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2, 2023.
- Dhaiman, Arif Noor. dan Wirahadi. “350 Years of Jihad Fii Sabilillah Against the Colonizers: The Resistance of Sundanese Muslims Against the Colonizers”, *Journal Of Islamic Studies* 3, no. 1, 2024.
- Hidayat, Tatang. *Perlawanan Jihad 350 Tahun Melawan Penjaja*, <https://kumparan.com/tatang-hidayat1524230892837/perlawanan-jihad-350-tahun-melawan-penjajahan-1wLKQ1f>, 2024.
- Humas, Tim. *Peran Umat Islam Dalam Mengusir Penjajah*, <https://an-nur.ac.id/peranan-umat-islam-dalam-mengusir-penjajah/>, 2024.

- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2008.
- Mulyawan, Fitra. dan Dora Tiara. “Karakteristik Hukum Islam Pada Zaman Penjajahan Belanda Dan Jepang”, *UNES Law Review* 3, no. 2, 2020.
- Mustikoroni. *Reaktualisasi Semangat Kebangkitan Nasional 1908*, Bojong: PT Nasya Expanding Management, 2023.
- Muthohirin, Nafik. “Politik Identitas Islam dan Urgensi Pendidikan Multikulturalan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1, 2019.
- Setyawan, Yusup Hari. “Peran Sir Thomas Stamford Raffles Dalam Sistem Pajak Bumi di Pulau Jawa Tahun 1811-1816”, *Historical Studies Journal* 2, no. 2, 2020.
- Sulastri, Dede. *Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan Indonesia*, Indonesia: Granis Book, 2023.
- Wiharayanto, A. Kardiyat. *Sejarah Indonesia Madya Abad XVI-XIX*, Yogyakarta: Senata Dharma University Press, 2022.
- Wiharyanto, Kardiyat. *Masa Kolonial Belanda*, [http://eprints.dinus.ac.id/14367/1/\[Materi\]_A._Kardiyat_Wiharyanto_MASA_KOLONIAL_BELANDA.pdf](http://eprints.dinus.ac.id/14367/1/[Materi]_A._Kardiyat_Wiharyanto_MASA_KOLONIAL_BELANDA.pdf).